

Submitted: 13 Januari 2024	Accepted: 9 Februari 2024	Published: 10 April 2024
----------------------------	---------------------------	--------------------------

Optimalisasi Penggunaan Media Digital oleh Lembaga Keagamaan untuk Pendidikan Agama: Sebuah Analisis dan Rekomendasi Strategi

Vinsensius Bawa Toron^{1*}; Fidelis Regi Waton²

STP Reinha Larantuka¹; Kölner Hochschule für Katholische Theologie²

*vinsentoron@stpreinha.ac.id**

Abstract

This research aimed to analyze the use of digital media by Catholic religious institutions in providing substantial and in-depth religious education material. The research method used is netnography, with the target of researching the use of digital media as a means of delivering religious education material by Catholic religious institutions in East Flores and Lembata Regencies. The research result showed that information or religious education material delivered via digital media is still lacking in substance, depth and relevance to spiritual needs, although it must also be acknowledged that it has provided an emotional and visual experience for students.

Keywords: *Catholic Religious Education; experience; netnography; spiritual; visual*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media digital oleh lembaga-lembaga keagamaan Katolik dalam penyediaan materi pendidikan agama yang substansial dan mendalam. Metode penelitian yang digunakan adalah netnografi, dengan sasaran penelitian penggunaan media digital sebagai alat penyampaian materi pendidikan agama oleh lembaga-lembaga keagamaan Katolik di Kabupaten Flores Timur dan Lembata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi atau materi pendidikan agama yang disampaikan melalui media digital masih kurang substantif, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan spiritual, meskipun juga harus diakui telah memberikan pengalaman emosional dan visual bagi peserta didik.

Kata Kunci: netnografi; Pendidikan Agama Katolik; pengalaman; spiritual; visual

PENDAHULUAN

Studi mediatisasi sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan media, seperti beralihnya dari media tradisional ke media digital, memiliki dampak besar pada cara organisasi keagamaan berinteraksi dengan jemaatnya. Teori mediatisasi menekankan bahwa proses ini dapat mengaburkan perbedaan struktural dan historis komunitas agama, menciptakan ekspresi keagamaan yang lebih umum dan mengikuti arus utama baru dalam konteks media digital.¹ Media digital memungkinkan organisasi keagamaan menciptakan ekspresi keagamaan yang lebih umum dan mudah diakses oleh banyak orang, membuka akses yang lebih luas dan cepat untuk berkomunikasi dengan umat beriman.²

Media digital juga membuka peluang baru. Organisasi keagamaan juga menghadapi persaingan yang ketat untuk mendapatkan perhatian dan minat di lingkungan yang penuh dengan informasi dan konten. Tantangan ini mencakup adaptasi strategi

komunikasi untuk konteks media digital yang berbeda dan menciptakan konten yang menarik dan relevan.³ Di era mediatisasi, keragaman agama tercermin dalam media digital, di mana berbagai kelompok agama dan komunitas menggunakan media untuk menyebarkan ajaran, berkomunikasi dengan pengikutnya, dan mempromosikan identitas agama.

Media digital membawa pertemuan antar budaya dan interaksi antara kelompok agama yang berbeda.⁴ Transformasi agama dari yang otoriter menjadi lebih cair dan individual mencerminkan adopsi media baru oleh lembaga keagamaan. Istilah seperti, “agama yang hidup, agama sehari-hari, atau agama tambal sulam,” mencerminkan perubahan di mana agama lebih terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat.⁵ Wilhelm Gräb berpandangan bahwa agama tumbuh dalam konteks globalisasi, melalui mobilitas manusia dan pertukaran informasi melalui media digital.⁶ Salah satu penga-

¹ Caroline Haythornthwaite, “Strong, Weak, and Latent Ties and the Impact of New Media,” *The Information Society* 18, no. 5 (October 2002): 385–401, <https://doi.org/10.1080/01972240290108195>.

² Heidi A. Campbell et al., “There’s a Religious App for That! A Framework for Studying Religious Mobile Applications,” *Mobile Media & Communication* 2, no. 2 (April 16, 2014): 154–72, <https://doi.org/10.1177/2050157914520846>.

³ David E.J. Herbert, “Theorizing Religion and Media in Contemporary Societies: An Account of Religious ‘Publicization,’” *European Journal of Cultural Studies* 14, no. 6 (December 28, 2011): 626–48, <https://doi.org/10.1177/1367549411419981>.

⁴ Robert Jackson, *Sovereignty: The Evolution of an Idea* (Cambridge & Malden: Polity Press, 2007), 85–90.

⁵ Mossière and Géraldine, “Meredith B. McGuire, Lived Religion. Faith and Practice in Everyday Life,” *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, no. 148 (December 31, 2009): 75–342, <https://doi.org/10.4000/ASSR.21167>.

⁶ Wilhelm Gräb, “Practical Theology as a Theory of Lived Religion Conceptualizing Church Leadership,” *International Journal of Practical Theology* 18, no. 1 (June 30, 2014): 102–12, <https://doi.org/10.1515/IJPT-2014-0008/MACHINEREADEABLECITATION/RIS>.

ruhnya adalah pengaruh budaya dan nilai-nilai dari negara lain dapat mempengaruhi cara agama disebarkan dan dipraktikkan di suatu daerah sehingga mengakibatkan variasi dalam ekspresi keagamaan. Secara keseluruhan, keragaman agama dalam konteks globalisasi adalah fenomena yang kompleks dan saling terkait dengan berbagai faktor, termasuk kebebasan individu, mobilitas manusia, dan interaksi antar budaya.⁷ Studi tentang keragaman agama ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan dan perkembangan agama di dunia kontemporer yang semakin terhubung dan beragam.⁸

Dalam konteks inilah, lembaga pendidikan Agama Katolik memanfaatkan media digital untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan Agama Katolik melalui media digital perlu memperhatikan dampak mediatisasi terhadap pola komunikasi keagamaan dan memastikan penyediaan materi yang substansial.⁹ Meskipun media digital telah menjadi alat komunikasi utama, lembaga-lembaga keagamaan Katolik di Kabupaten Flores Timur

dan Lembata belum memanfaatkan sepenuhnya dalam menyediakan materi pendidikan agama yang substansial dan mendalam.¹⁰ Hal ini dapat mempengaruhi akses peserta didik terhadap sumber daya yang dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang agama, nilai-nilai spiritual, dan pertumbuhan iman. Dengan menganalisis dampak mediatisasi pada Pendidikan Agama Katolik melalui media digital, ada ruang untuk peningkatan dalam penyediaan materi pendidikan yang lebih substansial dan mendalam. Ini dapat memaksimalkan penggunaan media digital untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan.¹¹

Pentingnya pendidikan agama di lingkungan Katolik menjadikan penggunaan media digital sebagai perhatian utama. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media digital oleh lembaga-lembaga keagamaan Katolik dalam penyediaan materi pendidikan agama yang substansial dan mendalam. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini akan memberikan gambaran tentang tantangan dan peluang yang

⁷ S. Wesley Ariarajah, "Viewpoints: Hindu-Christian Dialogue During the Past Decade," *Journal of Hindu-Christian Studies* 10, no. 1 (January 1, 1997): 12, <https://doi.org/10.7825/2164-6279.1158>.

⁸ S Wesley Ariarajah, "The Ecumenical Impact of Inter-Religious Dialogue," *The Ecumenical Review* 49, no. 2 (1997): 212–22.

⁹ Brigitte L. Nacos, *Mass-Mediated Terrorism: Mainstream and Digital Media in Terrorism and*

Counterterrorism (Rowman & Littlefield Publishers, 2016), 14–18.

¹⁰ Mikel Lagam, Interview Penggunaan Media Digital pada Lembaga Keagamaan Katolik, 2021.

¹¹ Satia Zen, Eero Ropo, and Päivi Kupila, "Constructing Inclusive Teacher Identity in a Finnish International Teacher Education Programme: Indonesian Teachers' Learning and Post-Graduation Experiences," *Heliyon* 9, no. 6 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16455>.

dihadapi oleh lembaga pendidikan Katolik dalam mengadopsi media digital terkait penyediaan materi Pendidikan Agama Katolik yang substansial di media digital,¹² tampilan seremonial dan fisik gereja.¹³

Strategi yang belum optimal ini dapat menghambat pengembangan pemahaman agama peserta didik, yang seharusnya menjadi fokus utama dalam menyajikan materi pendidikan agama secara komprehensif. Selain itu, keterbatasan geografis dan akses fisik menjadi kendala dalam penggunaan media digital dalam pendidikan agama. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya inovasi untuk mencapai audiens yang lebih luas melalui media digital.¹⁴ Inovasi ini tidak hanya akan memastikan pesan-pesan agama dapat disampaikan dengan lebih efektif, tetapi juga akan membuka pintu bagi peserta didik yang mungkin memiliki keterbatasan geografis atau akses fisik ke gereja atau lembaga keagamaan. Tantangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan Katolik di kabupaten Flores Timur dan Lembata akan menciptakan pengalaman pendidikan agama yang lebih substan-

sial dan relevan. Dengan pendekatan yang lebih baik terhadap penyediaan materi pendidikan agama yang mendalam, dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai spiritual yang mendasari keyakinan tentang agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian tentang pola komunikasi pendidikan melalui media digital pada lembaga Pendidikan Katolik di wilayah Flores Timur dan Lembata, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan metode netnografi. Metode netnografi mencakup pengamatan dan analisis terhadap interaksi dan perilaku anggota komunitas Lembaga Pendidikan Katolik di ruang digital.¹⁵

Sementara itu, langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut: pertama, melakukan pemilihan komunitas *online*: identifikasi komunitas *online* yang menjadi fokus penelitian. Komunitas ini berupa laman Facebook, grup diskusi, jejaring sosial.¹⁶ Kedua, pengamatan partisipatif: pe-

¹² Alexius Dwi, Widiatna Stkip, and Widya Yuwana, "Mewariskan Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani Kepada Generasi Muda," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (April 20, 2022): 66–80, <https://doi.org/10.34150/JPAK.V22I1.380>.

¹³ Aripin Tambunan, "Perubahan Sosial: Masa Depan Gereja," *Jurnal Transformasi* 10, no. 1 (2014): 1–12.

¹⁴ Verlis Bintang et al., "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi

Baru," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (September 30, 2023): 111–27, <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/14>.

¹⁵ Robert V. Kozinets, *Netnography: Redefined* (SAGE, 2015), 10–50.

¹⁶ Mary Ann Cantrell and Paul Lupinacci, "Methodological Issues in Online Data Collection," *Journal of Advanced Nursing* 60, no. 5 (December 1, 2007): 544–49, <https://doi.org/10.1111/J.1365-2648.2007.04448.X>.

neliti melibatkan diri secara aktif dalam komunitas *online*. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti merasakan dan memahami dinamika internal komunitas. Langkah ketiga, peneliti melakukan pengumpulan data: mengumpulkan data dari interaksi anggota komunitas, termasuk posting, komentar. Data dapat juga mencakup analisis gambar, video, atau elemen-elemen multimedia lainnya. Langkah yang terakhir adalah peneliti melakukan analisis data: menganalisis data untuk menemukan pola-pola, tren, dan tema-tema yang muncul dalam komunitas tersebut. Metode analisis dapat mencakup teknik-teknik seperti kategorisasi, coding, dan tema-tema.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

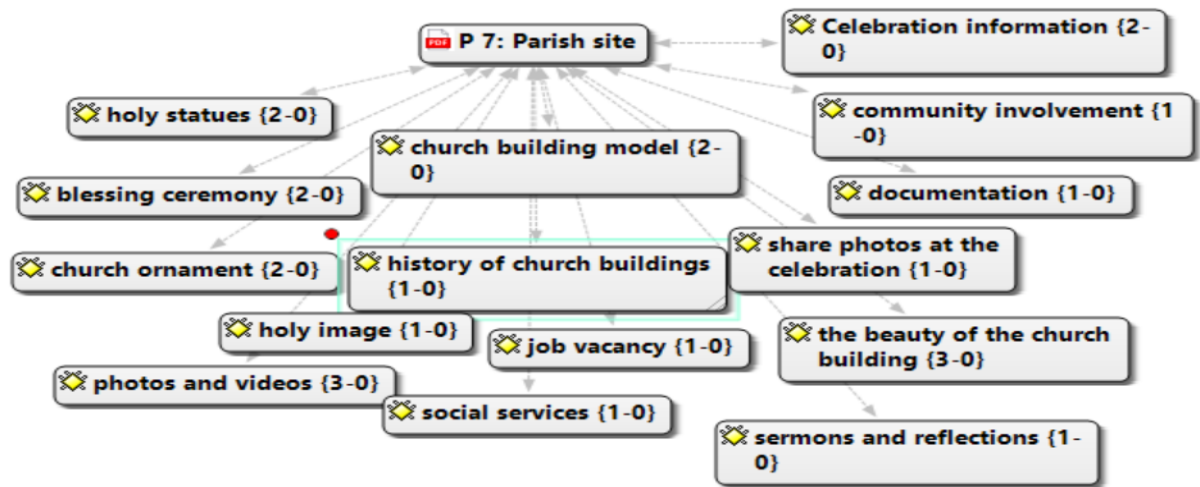
Dalam penelitian ini, peneliti menampilkan sebanyak 15 koding hasil analisis data diantaranya, Blessing Ceremony (2-0): merujuk pada upacara pemberkatan, biasanya terkait dengan gereja atau bangunan keagamaan. Celebration Information (2-0): informasi terkait dengan perayaan, termasuk detail acara, tanggal, waktu, dan lokasi. Church Building Model (2-0): model fisik atau representasi visual dari bangunan gereja. Church Ornament (2-0): dekorasi atau

ornamen khusus yang terkait dengan gereja. Community Involvement (1-0): keterlibatan komunitas dalam kegiatan gereja atau upacara. Documentation(1-0): proses mencatat atau mendokumentasikan peristiwa-peristiwa, kegiatan, atau informasi terkait dengan gereja. History of Church Buildings (1-0): informasi atau catatan sejarah terkait dengan pembangunan gereja. Holy Image (1-0): gambar atau lukisan yang dianggap suci atau sakral. Holy Statues (2-0): patung yang dianggap suci atau memiliki nilai keagamaan. Job Vacancy (1-0): informasi terkait dengan lowongan pekerjaan di gereja atau lembaga keagamaan. Photos and Videos (3-0): media visual dalam bentuk foto dan video yang terkait dengan gereja, peristiwa gereja, atau kegiatan keagamaan. Sermons and Reflections (1-0): materi atau tulisan yang berkaitan dengan khotbah dan refleksi rohani. Share Photos at the Celebration (1-0): inisiatif untuk membagikan foto-foto terkait dengan perayaan gereja. Social Services (1-0): layanan sosial yang dilakukan oleh gereja atau komunitas keagamaan. The Beauty of the Church Building (3-0): menyoroti keindahan fisik dan artistik dari bangunan gereja. Penjelasan koding pada kategori sesuai dengan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1:

¹⁷ Thomas Muhr, "ATLAS/Ti - A Prototype for the Support of Text Interpretation," *Qualitative*

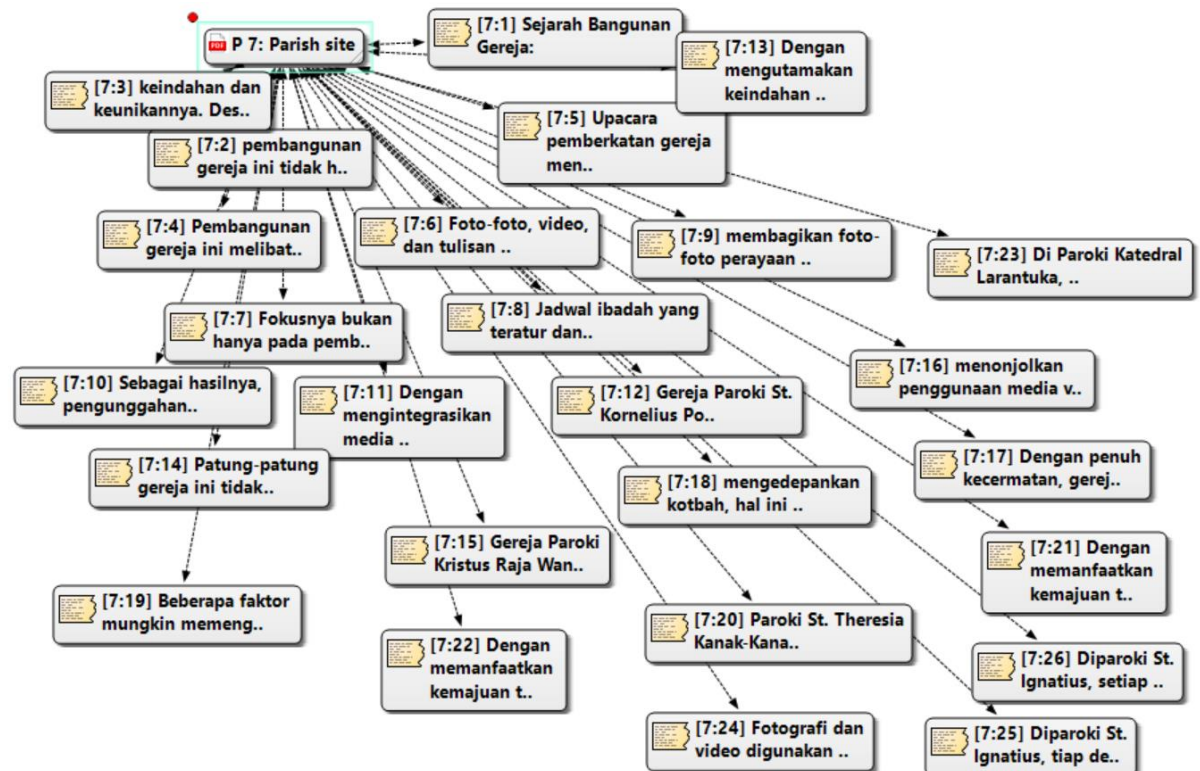
Sociology 14, no. 4 (December 1991): 349–71, <https://doi.org/10.1007/BF00989645/METRICS>.

Gambar 1.



Koding-koding tersebut peneliti menemukan 26 kutipan. Kutipan ini dilihat pada Gambar 2. Dari 26 kutipan, peneliti menganalisisnya dan menemukan ada tiga kategori yakni pendidikan di media digital, fokus pada penampilan seremonial dan fisik gereja, efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan rohani.

Gambar 2.



Pendidikan di Media Digital

Ada kecenderungan kekurangan materi atau informasi yang substansial dalam konteks pendidikan agama dalam konten yang diunggah oleh lembaga-lembaga ini di situs web maupun melalui akun media sosial yang dikelola. Dengan kata lain, penggunaan media digital oleh lembaga-lembaga Katolik belum mencapai potensi penuhnya untuk menyediakan penyampaian materi pendidikan yang relevan dan mendalam di bidang keagamaan kepada peserta didik. Selain itu, kurangnya fokus pada penyediaan materi pendidikan agama yang substansial juga menunjukkan bahwa potensi media tersebut untuk menjadi alat yang ampuh dalam mengembangkan pemahaman agama, nilai-nilai spiritual, dan pertumbuhan iman peserta didik belum sepenuhnya dieksplorasi atau dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga Katolik di Kabupaten Flores Timur dan Lembata. Hal ini dapat berdampak pada pengalaman spiritual peserta didik karena aspek-aspek penting dari pendidikan spiritual belum disediakan secara memadai. Sebagai akibat dari kurangnya materi Pendidikan Agama Katolik yang relevan di media digital, peserta didik menghadapi akses terbatas ke sumber daya yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai spiritual yang mendasari keyakinan tentang agama Katolik.

Fokus pada Penampilan Seremonial dan Fisik Gereja

Temuan ini menunjukkan bahwa lembaga keagamaan Katolik di Kabupaten Flores Timur dan Lembata cenderung lebih menekankan pada elemen upacara keagamaan dan visualisasi fisik gereja melalui media digital. Hal itu dilakukan sebagai strategi komunikasi yang dipilih dalam berbagi pesan agama dengan umat melalui *platform online*. Dalam konteks ini, fokus pada momen seremonial keagamaan, seperti: upacara ibadah, doa bersama, perayaan sakramen, dan ritual keagamaan, mencerminkan keinginan lembaga-lembaga tersebut untuk berbagi pengalaman religius yang mendalam dengan umat beriman. Dengan menangkap dan berbagi momen ini dalam bentuk foto dan video, menunjukkan upaya untuk membuat pesan agama lebih nyata dan dapat dipahami oleh audiens.

Sementara itu, penekanan pada visualisasi fisik gereja dengan penggambaran arsitektur, patung, lukisan, vitral, dan elemen dekoratif lainnya, mencerminkan upaya untuk menunjukkan keindahan, keagungan, dan nilai estetika gereja sebagai simbol keagamaan. Gambar-gambar dapat menjadi sarana untuk menginspirasi atau memotivasi orang dan komunitas untuk menghargai kekayaan budaya dan spiritual yang dimiliki oleh gereja-gereja Katolik yang tersebar di Kabupaten Flores Timur dan

Lembata. Meskipun momen seremonial dan visualisasi fisik gereja memiliki nilai penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, ada potensi untuk memperkaya konten dengan menyediakan materi pendidikan agama yang lebih dalam dan relevan.

Efektif dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Rohani

Terkait temuan penelitian yang menunjukkan bahwa ada penekanan yang lebih besar pada elemen seremonial dan visualisasi fisik gereja di media digital, pendekatan semacam ini mungkin memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan spiritual peserta didik. Meskipun momen seremonial dan pengalaman visualisasi fisik gereja dapat memiliki dampak yang kuat dalam mempromosikan keyakinan agama, harus selalu diingat bahwa pendidikan spiritual melibatkan dimensi yang jauh lebih luas dan lebih dalam. Ini termasuk pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama yang mendasar, penanaman nilai-nilai moral yang kuat, penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta proses pertumbuhan iman yang berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Dengan kata lain, sementara momen seremonial dan pengalaman visual merupakan fondasi penting dalam mengekspresi-

kan keyakinan agama, pendidikan spiritual yang efektif juga harus mencakup pendidikan dan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip agama yang mendasar. Lebih dari sekedar penampilan fisik gereja, pendidikan rohani harus membantu individu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendidikan spiritual akan membantu peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka tentang keyakinan agamanya, memperkuat nilai-nilai agama dalam praktik sehari-hari, dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan prinsip-prinsip agama. Terkait pendekatan yang lebih seremonial dan visualisasi fisik gereja dalam media digital, pendekatan ini dapat memberikan dampak emosional yang mendalam dan pengalaman visual yang tak terlupakan bagi peserta didik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Di era di mana media digital menjadi saluran komunikasi utama bagi banyak orang, penting bagi lembaga keagamaan untuk memanfaatkan media digital secara lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan spiritual peserta didik.¹⁸ Dalam konteks ini, perlu ada perbaikan strategi penggunaan media digital oleh lembaga keagamaan Katolik di Kabupaten Flores Timur

¹⁸ Ah Ram Lee and J. Suzanne Horsley, "The Role of Social Media on Positive Youth Development: An Analysis of 4-H Facebook Page and 4-H'ers'

Positive Development," *Children and Youth Services Review* 77 (June 1, 2017): 127–38, <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2017.04.014>.

dan Lembata, sebagai upaya untuk menyediakan materi pendidikan agama yang lebih substansial, mendalam, dan relevan.¹⁹ Ini akan membantu memastikan penggunaan media digital tidak hanya melestarikan aspek seremonial dan fisik gereja, tetapi juga menjadi alat yang berguna dalam pengembangan iman dan pemahaman agama bagi peserta didik.

Perbaikan strategi penggunaan media digital oleh lembaga keagamaan Katolik juga dapat membantu meningkatkan kualitas pengalaman keagamaan peserta didik.²⁰ Dengan menyediakan materi pendidikan agama yang lebih substansial dan relevan, lembaga-lembaga Katolik di Kabupaten Flores Timur dan Lembata dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk memperdalam keyakinan peserta didik, memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai agama, dan memperkuat ikatan peserta didik dengan imannya.

Selain itu, penggunaan media digital dalam pendidikan agama juga dapat membantu lembaga-lembaga Katolik untuk men-

jangkau peserta didik yang memiliki keterbatasan geografis atau akses fisik ke gereja atau lembaga keagamaan.²¹ Ini memungkinkan penyebaran pesan-pesan agama yang lebih luas dan adil, menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang, dan memberikan kontribusi positif dalam mendukung pengembangan spiritual masyarakat.

Untuk mengatasi kecenderungan lebih menonjolnya tampilan seremonial dan fisik gereja, lembaga keagamaan Katolik, menurut Tim Hutchings, juga dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan komponen pendidikan agama ke dalam konten media digital.²² Ini dapat mencakup penyediaan bahan ajar, khotbah, renungan, atau diskusi yang berfokus pada pemahaman agama, etika, moralitas, dan isu-isu yang relevan dengan perkembangan spiritual peserta didik dan orang-orang. Dengan demikian, langkah-langkah korektif ini diharapkan dapat membantu lembaga-lembaga keagamaan dalam mencapai potensi penuh media digital sebagai alat pendidikan agama yang efektif, memastikan penyediaan materi pen-

¹⁹ Ronald Goldman, *Readiness for Religion: A Basis for Developmental Religious Education*. Vol. 5 (Routledge, 2018), 15-30.

²⁰ Dedi Prestiadi, Ahmad Nurabadi, and Endra Ubaidillah, "Effectiveness of Implementation of Instructional Supervision during the COVID-19 Pandemic through Utilization of Information and Communication Technology," *Proceedings - 2022 2nd International Conference on Information Technology and Education, ICIT and E 2022*, 2022,

391-97, <https://doi.org/10.1109/ICITE54466.2022.9759862>.

²¹ John R. Bryson, Lauren Andres, and Andrew Davies, "COVID-19, Virtual Church Services and a New Temporary Geography of Home," *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie* 111, no. 3 (July 1, 2020): 360-72, <https://doi.org/10.1111/TEG.12436>.

²² Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media* (Taylor & Francis, 2017), 78-80.

didikan yang lebih substansial, dan mendukung pertumbuhan iman dan pemahaman agama yang lebih dalam bagi peserta didik.

Melanjutkan analisis temuan, fokus yang lebih besar pada elemen upacara keagamaan dan visualisasi fisik gereja di media digital dapat memiliki konsekuensi tertentu.²³ Dalam konteks ini, berfokus pada momen seremonial dapat memungkinkan peserta didik merasa dekat dengan praktik keagamaan yang mereka ikuti. Peserta didik dapat merasa terlibat dalam pengalaman religius yang disampaikan, terutama jika peserta didik tidak dapat menghadiri upacara atau acara gereja secara langsung.²⁴ Di sisi lain, penekanan kuat pada visualisasi fisik gereja dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang arsitektur dan seni dalam konteks agama. Ini dapat membantu meningkatkan apresiasi terhadap keindahan dan makna elemen visual yang ada di gereja-gereja. Namun, ada kemungkinan ekspansi yang bisa dieksplorasi. Penggunaan media digital juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan Pendidikan Agama Katolik yang lebih mendalam dan

materi yang relevan. Ini termasuk penjelasan tentang doktrin agama, etika, moralitas, sejarah agama, dan aspek iman lainnya.

Dalam penggunaan media digital, upacara dan visualisasi fisik gereja dapat memberikan dorongan emosional dan estetika kepada umat.²⁵ Ini dapat menciptakan pengalaman mendalam dalam hubungan antara peserta didik dengan gereja. Peserta didik dapat merasa terhubung dengan momen-momen penting dalam agama, bahkan jika tidak berada di gereja secara fisik. Namun, ada peluang untuk memberikan materi pendidikan yang lebih substansial melalui media digital. Dengan pendekatan ini, media digital juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan agama yang efektif. Materi pendidikan yang lebih mendalam dapat membantu peserta didik untuk memahami keyakinannya dengan lebih baik, merefleksikan nilai-nilai agama, dan memperdalam pemahaman tentang prinsip-prinsip iman.²⁶

Dalam konteks yang lebih luas, memperkaya konten media digital dengan pendekatan edukasi yang lebih mendalam juga dapat membantu untuk menjawab tan-

²³ Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (June 1, 2008): 9–26, https://doi.org/10.1386/NL.6.1.9_1.

²⁴ Christopher Helland, "Digital Religion," in *Handbooks of Sociology and Social Research*, ed. David Yamane (Springer Science and Business Media B.V., 2016), 177–96, https://doi.org/10.1007/978-3-319-31395-5_10/COVER.

²⁵ Eileen D. Crowley, *Liturgical Art for a Media Culture* (Liturgical Press, 2007), 10–13.

²⁶ Esperanza F. Hernandez, Pamela F. Foley, and Ben K. Beitin, "Hearing the Call: A Phenomenological Study of Religion in Career Choice," *Journal of Career Development* 38, no. 1 (May 17, 2010): 62–88, <https://doi.org/10.1177/0894845309358889>.

tangan dan pertanyaan agama yang muncul di masyarakat saat ini. Ini akan memungkinkan gereja-gereja dan lembaga-lembaga keagamaan Katolik untuk memberikan pandangan dan pemahaman yang lebih dalam untuk menangani isu-isu etika, moralitas, dan spiritualitas yang kompleks. Jadi, temuan ini tidak hanya mencerminkan apa yang sudah dilakukan lembaga keagamaan di media digital, tetapi juga memberikan kesempatan untuk pertimbangan lebih lanjut tentang bagaimana lembaga-lembaga keagamaan Katolik di Kabupaten Flores Timur dan Lembata dapat memanfaatkan media ini untuk mempengaruhi pendidikan dan mendukung pertumbuhan spiritual yang lebih dalam bagi peserta didik.

Temuan ini juga menunjukkan peluang untuk memperkaya konten media digital dengan pendekatan pendidikan yang lebih substansial dan memberikan nilai tambah dalam pengembangan pemahaman dan pertumbuhan iman peserta didik. Hal ini dapat membantu lembaga keagamaan meningkatkan efektivitas komunikasi mereka melalui media digital, dengan tetap mempertahankan fokus pada elemen upacara dan visualisasi fisik gereja yang juga memiliki

nilai penting dalam menyebarkan pesan keagamaan mereka.

Dalam melanjutkan diskusi, temuan-temuan yang mengungkapkan penekanan pada unsur-unsur upacara keagamaan dan visualisasi fisik gereja di media digital juga dapat dilihat dari perspektif kebutuhan. Namun, pengalaman semacam ini, meskipun penting, mungkin tidak mencakup semua aspek yang diperlukan dari pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, yang mencakup pemahaman tentang kitab suci, doktrin, dan nilai-nilai. Ini juga mencakup pengenalan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta upaya untuk mempraktikkannya.²⁷

Pendidikan spiritual juga harus mendukung pengembangan iman yang berkelanjutan, membantu individu untuk memperdalam keyakinan dan komitmen peserta didik terhadap agamanya.²⁸ Sementara pengalaman seremonial dan visualisasi fisik gereja dapat menjadi pemicu pertama untuk realisasi keyakinan agama, pendidikan spiritual yang efektif juga harus menekankan pembangunan pemahaman yang kuat ten-

²⁷ Ronald J. Nuzzi, "Spirituality and Religious Education," in *Handbook of Research on Catholic Education*, ed. Thomas C. Hunt, Ellis A. Joseph, and Ronald J. Nuzzi (Bloomsbury Academic, 2004), 65-82.

²⁸ Clive Erricker, "If You Don't Know the Difference You Are Living with, How Can You Learn to Live with It? Taking Difference Seriously in Spiritual and Religious Education," in *Spiritual Education in a Divided World* (Routledge, 2007), 43-56.

tang prinsip-prinsip agama dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Ini akan membantu peserta didik untuk memiliki dasar yang lebih kuat dalam kepercayaannya, menjadikan agama sebagai panduan dalam tindakannya, dan memungkinkan untuk bertumbuh dalam iman sepanjang hidup.

Dalam konteks pendidikan spiritual, harus dipahami bahwa pendekatan yang lebih fokus pada momen seremonial dan visualisasi fisik gereja, meskipun penting dalam memberikan pengalaman religius yang kuat, memiliki keterbatasan tertentu. Bahwa pendidikan spiritual lebih dari sekedar pengalaman visual dan emosional. Ini juga melibatkan aspek-aspek yang lebih dalam seperti pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang mendasar, penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, dan pengembangan iman yang berkelanjutan. Sementara momen seremonial dan visualisasi fisik gereja dapat memberikan dorongan awal dalam memperkuat keyakinan agama, pendidikan spiritual yang komprehensif harus mencakup pengajaran yang lebih dalam dan penerapan praktis nilai-nilai agama.

Dengan menyajikan materi pendidikan agama yang lebih substansial dan rele-

van melalui media digital, lembaga keagamaan Katolik dapat memenuhi kebutuhan peserta didik secara holistik. Ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman spiritual peserta didik, tetapi juga akan membantu untuk memahami keyakinannya dengan lebih baik, menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, dan terus bertumbuh dalam iman. Dengan demikian, pendekatan ini akan memperkuat ikatan antara peserta didik dan nilai-nilai agama, membentuk individu yang lebih sadar akan nilai-nilai agama, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan spiritual di dunia yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Penekanan pada visualisasi seremonial dan fisik gereja berpotensi memberikan pengalaman emosional dan visual yang kuat bagi para peserta didik. Namun, pendekatan semacam itu juga memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan spiritual yang lebih luas dan lebih dalam. Pendidikan spiritual yang efektif harus mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, dan pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, lembaga keagamaan perlu memperkaya

²⁹ Mike Radford, "Religious Education, Spiritual Experience and Truth," *British Journal of Religious*

Education 21, no. 3 (1999): 166–74, <https://doi.org/10.1080/0141620990210308>.

konten media digital dengan konten pendidikan yang lebih substansial. Ini akan membantu memastikan bahwa penggunaan media digital tidak hanya melestarikan aspek seremonial dan fisik gereja, tetapi juga menjadi alat yang bermanfaat dalam pengembangan iman dan pemahaman agama bagi peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh para penulis artikel ini. Kami mengucapkan terima kasih khusus kepada Direktur Jenderal Bimas Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia atas dukungan untuk penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua umat di Kabupaten Flores Timur dan Lembata di bawah wilayah Keuskupan Larantuka, karena telah secara sukarela meluangkan waktu berpartisipasi dalam wawancara yang kami lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariarajah, S. Wesley. "Viewpoints: Hindu-Christian Dialogue During the Past Decade." *Journal of Hindu-Christian Studies* 10, no. 1 (January 1, 1997): 12. <https://doi.org/10.7825/2164-6279.1158>.
- Ariarajah, S. Wesley. "The Ecumenical Impact of Inter-Religious Dialogue." *The Ecumenical Review* 49, no. 2 (1997): 212–22.
- Bintang, Verlis, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, and Monicha Datu Palinggi. "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (September 30, 2023): 111–27. <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/14>.
- Bryson, John R., Lauren Andres, and Andrew Davies. "COVID-19, Virtual Church Services and a New Temporary Geography of Home." *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie* 111, no. 3 (July 1, 2020): 360–72. <https://doi.org/10.1111/ TESSG.12436>.
- Campbell, Heidi A., Brian Althenhofen, Wendi Bellar, and Kyong James Cho. "There's a Religious App for That! A Framework for Studying Religious Mobile Applications." *Mobile Media & Communication* 2, no. 2 (April 16, 2014): 154–72. <https://doi.org/10.1177/2050157914520846>.
- Cantrell, Mary Ann, and Paul Lupinacci. "Methodological Issues in Online Data Collection." *Journal of Advanced Nursing* 60, no. 5 (December 1, 2007): 544–49. <https://doi.org/10.1111/J.1365-2648.2007.04448.X>.
- Crowley, Eileen D. *Liturgical Art for a Media Culture*. Liturgical Press, 2007.
- Dwi, Alexius, Widiatna Stkip, and Widya Yuwana. "Mewariskan Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani Kepada Generasi Muda." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (April 20, 2022): 66–80. <https://doi.org/10.34150/JPAK.V22I1.380>.
- Erricker, Clive. "If You Don't Know the Difference You Are Living with, How Can You Learn to Live with It? Taking Difference Seriously in Spiritual and Religious Education." In *Spiritual Education in a Divided World*. Routledge, 2007.
- Goldman, Ronald. *Readiness for Religion: A Basis for Developmental Religious Education. Vol. 5*. Routledge, 2018.

- Gräb, Wilhelm. "Practical Theology as a Theory of Lived Religion Conceptualizing Church Leadership." *International Journal of Practical Theology* 18, no. 1 (June 30, 2014): 102–12. https://doi.org/10.1515/IJPT-2014-0008/MACHINEREADABLE_CITATION/RIS.
- Haythornthwaite, Caroline. "Strong, Weak, and Latent Ties and the Impact of New Media." *The Information Society* 18, no. 5 (October 2002): 385–401. <https://doi.org/10.1080/01972240290108195>.
- Helland, Christopher. "Digital Religion." In *Handbooks of Sociology and Social Research*, edited by David Yamane. Springer Science and Business Media B.V., 2016. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31395-5_10/COVER.
- Herbert, David E.J. "Theorizing Religion and Media in Contemporary Societies: An Account of Religious 'Publicization.'" *European Journal of Cultural Studies* 14, no. 6 (December 28, 2011): 626–48. <https://doi.org/10.1177/1367549411419981>.
- Hernandez, Esperanza F., Pamela F. Foley, and Ben K. Beitin. "Hearing the Call: A Phenomenological Study of Religion in Career Choice." *Journal of Career Development* 38, no. 1 (May 17, 2010): 62–88. <https://doi.org/10.1177/0894845309358889>.
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change." *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (June 1, 2008): 9–26. https://doi.org/10.1386/NL.6.1.9_1.
- Hutchings, Tim. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. Taylor & Francis, 2017.
- Jackson, Robert. *Sovereignty: The Evolution of an Idea*. Cambridge & Malden: Polity Press, 2007.
- Kozinets, Robert V. *Netnography: Redefined*. SAGE, 2015.
- Lee, Ah Ram, and J. Suzanne Horsley. "The Role of Social Media on Positive Youth Development: An Analysis of 4-H Facebook Page and 4-H'ers' Positive Development." *Children and Youth Services Review* 77 (June 1, 2017): 127–38. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2017.04.014>.
- Mossière, and Géraldine. "Meredith B. McGuire, Lived Religion. Faith and Practice in Everyday Life." *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, no. 148 (December 31, 2009): 75–342. <https://doi.org/10.4000/ASSR.21167>.
- Muhr, Thomas. "ATLAS/Ti - A Prototype for the Support of Text Interpretation." *Qualitative Sociology* 14, no. 4 (December 1991): 349–71. <https://doi.org/10.1007/BF00989645/METRICS>.
- Nacos, Brigitte L. *Mass-Mediated Terrorism: Mainstream and Digital Media in Terrorism and Counterterrorism*. Rowman & Littlefield Publishers, 2016.
- Nuzzi, Ronald J. "Spirituality and Religious Education." In *Handbook of Research on Catholic Education*, edited by Thomas C. Hunt, Ellis A. Joseph, and Ronald J. Nuzzi. Bloomsbury Academic, 2004.
- Prestiadi, Dedi, Ahmad Nurabadi, and Endra Ubaidillah. "Effectiveness of Implementation of Instructional Supervision during the COVID-19 Pandemic through Utilization of Information and Communication Technology." *Proceedings - 2022 2nd International Conference on Information Technology and Education, ICITE and E 2022*, 2022, 391–97. <https://doi.org/10.1109/ICITE54466.2022.9759862>.
- Radford, Mike. "Religious Education, Spiritual Experience and Truth." *British Journal of Religious Education*

21, no. 3 (1999): 166–74. <https://doi.org/10.1080/0141620990210308>.

Tambunan, Aripin. “Perubahan Sosial: Masa Depan Gereja.” *Jurnal Transformasi* 10, no. 1 (2014): 1–12.

Zen, Satia, Eero Ropo, and Päivi Kupila. “Constructing Inclusive Teacher Identity in a Finnish International Teacher Education Programme: Indonesian Teachers’ Learning and Post-Graduation Experiences.” *Heliyon* 9, no. 6 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16455>.